

Series:

Sermon Series

Title:

TINGGAL TETAP

Emosi Murid-Murid

Part:

5

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

10/07/07

Text:

Selamat pagi. Jika anda membawa Alkitab, dan saya harap demikian, saya mengundang anda untuk membuka Yohanes pasal 6. "Segala sesuatu yang memuaskan adalah berasal dari Dia." Salah satu makanan penutup yang saya paling sukai di seluruh dunia ialah kue *pie lime key*. Anda tidak selalu menemukannya. Jadi bilamana anda dapat menikmatinya, itu menyenangkan. Istri saya dapat membuat kue ini dengan luar biasa. Namun tidak selalu itu yang terjadi.

Ketika kami masih belajar di College, dan saat itu kami sedang berpacaran, istri saya tahu bahwa saya menyukai kue *pie lime key*. Pada suatu hari saya sedang duduk di apartemen saya dan terdengar ketukan di pintu. Saya membuka pintu untuk mengetahui siapa yang datang, dan ternyata pacar saya Heather. Ia berdiri di situ dengan senyum lebar di wajahnya sambil memegang sesuatu di tangannya. Benda itu ditutupi sehingga saya tidak mengetahuinya. Saya bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Coba terka, apa ini." Saya katakan, "Apa yang kamu bawa?" Ia berkata, "Saya membuat kue *pie lime key*." Saya begitu senang, karena anda tidak selalu menemukannya. Rasa ingin yang begitu besar timbul. "Baik, mari masuk, Heather." Saya mengundangnya masuk, terutama karena ia membawa kue ini. Lalu kami ke dapur, meletakkan beberapa piring dan garpu, dan menaruh kue ini

di meja. Saat itu kue tersebut masih ditutupi, jadi saya belum melihatnya. Bagi anda yang tidak menyukai kue ini atau yang belum pernah melihatnya, kue *pie lime key* ini tidak berwarna hijau sebagaimana limau, melainkan agak kekuning-kuningan. Lalu kami duduk dan membuka penutupnya, dan ketika melihat kue itu saya melihat warnanya lebih kehijau-hijauan seperti agar-agar. Pikiran saya yang pertama ialah, "Ini tidak kelihatan seperti kue *pie lime key*."

Tetapi saya sudah belajar bahwa anda tidak boleh selalu mengucapkan sesuatu yang muncul pertama dalam pikiranmu, jadi saya memandang ke pacar saya dan berkata, "Ini adalah penampilan kue *pie lime key* yang terindah yang pernah saya lihat." Lalu ia berkata, "Kalau begitu mengapa kamu tidak mulai saja mengambil satu bagian dan makan?" Lalu saya mengambil sepotong kue itu dan berpikir saat itu, "Mungkin hanya kelihatan sedikit berbeda, namun akan terasa lezat sebagaimana kue *pie lime key*." Lalu saya mencoba mencicipinya. Dan jika saya jujur pada anda -- istri saya juga akan mengatakannya -- kue itu terasa lebih seperti semacam agar-agar yang berwarna kehijau-hijauan. Lalu saya berpikir, "Ini sama sekali tidak terasa seperti kue *pie lime key*." Tetapi kata-kata saya yang pertama ialah, "Ini adalah kue *pie lime key* yang terlezat yang pernah saya rasakan. Enak rasanya." Sambil makan saya berpikir, "Sepertinya saya sudah kenyang, tidak lapar. Nanti saja saya akan simpan dan makan kemudian." Jadi kami masukan kue itu ke dalam lemari pendingin, dan beberapa minggu kemudian timbullah warna yang lebih kehijau-hijauan, inilah pengalaman kami yang pertama bersama. Ketika anda mempunyai hasrat makan yang seperti itu, agar-agar berwarna kehijau-hijauan bukanlah yang anda harapkan.

Menurut saya kita semua memiliki hasrat dan keinginan seperti itu. Mungkin anda tidak memiliki hasrat akan kue *pie lime key*. Mungkin anda memiliki hasrat yang besar akan yang lain, mungkin makanan, mungkin hal-hal lain yang lebih dalam daripada itu. Inilah pertanyaan yang saya ingin kemukakan pada pagi ini: Apakah menurut anda hasrat atau keinginan tersebut ada pada kita secara kebetulan? Menurut anda apakah ini hanya merupakan sesuatu yang tidak biasa yang ada dalam pribadi kita, misalnya ada orang yang memiliki keinginan yang besar akan coklat, atau orang ini sangat mengingini ini, orang ini sangat mengingini itu? Atau menurut anda keinginan-keinginan ini ada di dalam kita untuk satu alasan? Apa yang saya ingin agar kita lakukan ialah mengambil beberapa langkah yang lebih mendalam daripada sekedar hasrat untuk menikmati makanan, dan memasuki satu perjalanan di mana Yesus menantang orang-orang agar membiarkan hasrat akan makanan itu lebih diperdalam lagi. Kita perlu bertanya, "Mengapa hasrat dan keinginan ini ada pada kita?" atau "Apakah Allah menciptakan kita dengan hasrat dan keinginan ini dengan alasan tertentu?"

Saya ingin agar kita mulai memikirkan tentang bagaimana hasrat dan keinginan yang ada di dalam diri kita tersebut dikaitkan dengan iman kita. Ini bukanlah sesuatu yang banyak kita bicarakan. Bagaimana kaitan antara iman kita dengan hasrat kita? Bagaimana kaitan antara iman kita dengan keinginan kita? Bagaimana kaitan antara iman kita dengan emosi kita? Sering kali ketika kita berbicara tentang iman, kita berhenti hanya pada pikiran -- dan minggu yang lalu kita telah berbicara tentang pikiran -- dan mengisi pikiran kita dengan kebenaran, dan Yesus mentransformasi pikiran kita. Dan tentu itulah kuncinya, namun ada juga sesuatu yang terjadi dalam emosi kita bilamana Kristus masuk ke dalam hati kita. Dan menurut saya kita biasanya cenderung kepada salah satu sisi dalam gambaran ini. Sering kali kita beralih ke salah satu sisi, di mana kita berbicara tentang emosi, bahkan kita juga dapat terbawa oleh emosi. Banyak orang dalam gereja, bahkan mungkin di gereja ini, sering terbawa oleh emosi kita. Dan kita dapat saja menciptakan satu teologi dalam gereja masa kini di mana kita berpandangan bahwa orang dapat memiliki perasaan yang hangat bagi Allah walaupun mereka sepenuhnya tidak taat kepadaNya dalam kehidupan mereka. Mereka masih merasa baik-baik saja dengan iman mereka. Namun kita harus menolak paham emosionalisme seperti itu.

Pada sisi yang lain, kita mempelajari Firman Allah, mempelajari kebenaran, dan memenuhi pikiran kita dengan kebenaran. Namun sering proses ini menyebabkan kita tidak memiliki pengalaman emosi yang cukup. Kita memiliki iman yang dingin dan keras, di mana kita datang berkumpul seperti ini, duduk sambil melipat tangan dan mendengarkan. Sedangkan emosi kita tidak ikut serta dalam hal ini. Apakah ada cara di mana kebenaran itu dan emosi kita dapat berjalan bersama? Menurut saya keduanya dimaksudkan untuk bersama-sama. Menurut saya kita tidak ditentukan untuk terbawa oleh emosi kita, namun pada saat yang sama kita tidak boleh mengabaikan emosi kita. Saya menyukai salah satu bagian dari tulisan Jonathan Edwards, yang menulis ketika terjadi Gerakan Kebangunan Rohani Besar di Amerika Serikat. Ini merupakan satu saat dalam gereja di mana orang-orang berada pada salah satu sisi dari gambaran ini. Entah mereka terbawa oleh sensasionalisme dan emosionalisme sehingga mereka mengabaikan Firman, atau sebaliknya mereka berkata, "Kami tidak ingin menjadi seperti itu, jadi kami akan mempelajari Firman, dan anda tidak akan melihat senyum di wajah kami ketika kami melakukannya."

Dalam keadaan ini Jonathan Edwards memberikan pandangannya. Ia menulis satu buku yang berjudul *Religious Affections*. Saya ingin berbagi dengan anda tentang salah satu kutipan favorit saya dari buku ini. Ia mengatakan, "Kesukaan eksternal kita, kenikmatan duniawi kita, dan reputasi kita, relasi manusiawi kita, untuk semua hal ini, keinginan kita menjadi mudah dan hasrat kita menjadi kuat. Menyangkut hal-hal ini, hati kita menjadi lembut dan sensitif, sangat terkesan, mudah tergugah, begitu peduli, dan amat tertarik. Kita akan sedih bilamana kehilangan hal-hal itu. Dan kita

bersemangat dan bergembira dalam setiap kesuksesan duniawi dan kemakmuran." Sebaliknya, ia mengatakan, "Kalau menyangkut perkara-perkara rohani, kita menjadi begitu dungu. Betapa beratnya dan kerasnya hati kita. Kita dapat duduk dan mendengarkan tentang tingginya, panjangnya, lebarnya kasih Allah yang tidak terbatas di dalam Kristus, tentang bagaimana Ia memberikan AnakNya yang dikasihiNya, namun kita tetap tetap dingin dan tidak bergerak. Jika kita ingin bersemangat tentang apa pun, bukankah seharusnya itu adalah kehidupan rohani kita? Apakah ada sesuatu yang lebih memberikan inspirasi, lebih menggembirakan, lebih disukai dan diinginkan di surga atau di bumi selain Injil Yesus Kristus? Kita harus sepenuhnya merendahkan diri dan menyadari bahwa kita tidak lebih terpengaruh secara emosional daripada keadaan kita di dalam gereja."

Apa yang ingin saya katakan kepada kita, berkaitan dengan apa yang akan kita lihat dalam Yohanes 6, ialah bahwa jika kita mengenal Allah, maka kita akan dikasihi oleh Allah. Dan jika kita mengasihi Allah, maka kita akan memiliki kasih kepada Allah. Kebenaran fundamental yang akan kita lihat dalam Yohanes 6 ialah ini: Kita tidak dapat memisahkan iman kepada Kristus dengan perasaan bagi Kristus. Kita tidak dapat memisahkan iman kepada Kristus dengan perasaan bagi Kristus. Ini kedengarannya agak aneh, agak berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh kebanyakan kita. Inilah yang saya pikirkan, dan saya ingin mendorong anda untuk melihatnya bersama-sama -- iman dan perasaan. Coba kita membayangkan saudara-saudara kita dari gereja-gereja bawah tanah di Asia. Mereka berhimpun bersama dengan risiko nyawa mereka, untuk mempelajari Firman selama 12 jam sehari. Hari demi hari mereka mempelajari Firman selama 12 jam sehari. Pada waktu yang sama, bilamana mereka berdoa, mereka tersungkur dan menangis di hadapan Allah. Mereka berseru, "Tuhan, terima kasih karena Engkau mengasihi kami. Terima kasih karena Engkau tidak melupakan kami." Air mata mereka memenuhi ruangan. Itulah perasaan yang berada bersama iman. Kita tidak dapat memisahkan iman kepada Kristus dari perasaan bagi Kristus.

Pertanyaan berikutnya ialah, "Bagaimana jika Allah menghendaki bahwa anda bukan hanya mengenal Dia melainkan juga Ia menghendaki agar anda menikmatiNya?" Bukankah itu masuk akal, bahwa Allah akan memperoleh kemuliaan bilamana kita bukan hanya mengenal Dia melainkan juga ketika kita menikmatiNya?" Saya ingin agar kita memahami tentang Emosi Murid-Murid berdasarkan satu percakapan antara Yesus dengan orang-orang tertentu dalam Yohanes 6. Latar belakang percakapan ini ialah peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang yang diceritakan dalam pasal 5. Dari dua ikan dan lima roti, Yesus memberi makan lima ribu orang. Sebagai akibatnya Ia mendapat banyak pengikut. Mau makanan gratis? Ikutlah Yesus. Itu sebabnya banyak orang mengikuti Yesus setelah itu. Dikatakan bahwa mereka tidak tahu ke mana Yesus pergi. Yang terjadi ialah bahwa murid-murid telah naik ke perahu dan menyeberang ke sisi danau yang lain.

Tetapi Yesus tidak berangkat bersama mereka. Jadi orang banyak itu berpikir bahwa Yesus masih berada di sisi yang sebelumnya. Kemudian mereka mendengar bahwa Yesus telah berada di sisi yang lain, dan mereka tidak tahu bagaimana Yesus telah sampai ke sana. Dan Yesus memutuskan untuk berjalan di tepi danau itu.

Lalu dalam ayat 25 dikatakan bahwa orang banyak itu menemukan Yesus. Perhatikan apa yang mereka katakan, "Ketika orang banyak menemukan Yesus di seberang laut itu, mereka berkata kepada-Nya, 'Rabi, kapan Engkau tiba di sini?' Yesus menjawab mereka, 'Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kenyang. Bekerjalah, bukan untuk makanan yang dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang telah dimeteraikan Allah Bapa.' Lalu kata mereka kepada-Nya, 'Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dikehendaki Allah?' Jawab Yesus kepada mereka, 'Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah.' Sebab itu, kata mereka kepada-Nya, 'Tanda apakah yang Engkau perbuat, supaya kami dapat melihatnya dan percaya kepada-Mu? Apakah yang Engkau kerjakan? Nenek moyang kami telah makan manna di padang gurun, seperti ada tertulis: Mereka diberi-Nya makan roti dari surga.' Lalu kata Yesus kepada mereka, 'Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bukan Musa yang memberikan kamu roti dari surga, melainkan Bapa-Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari surga. Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia.' Maka kata mereka kepada-Nya, 'Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa.' Kata Yesus kepada mereka, 'Akulah roti kehidupan; siapa saja yang datang kepada-Ku, ia tidak akan pernah lapar lagi, dan siapa saja yang percaya kepada-Ku, ia tidak akan pernah haus lagi.'"

Ini merupakan satu percakapan yang luar biasa antara Yesus dengan orang banyak yang mengikutinya, tetapi mereka mempunyai pemahaman yang keliru tentang siapa Dia. Jadi Yesus mulai menyampaikan hal-hal yang menyangkut isi hati mereka yang terdalam, dan Ia berbicara tentang banyak hal yang jauh lebih dalam daripada sekedar makanan. Ia berbicara tentang kelaparan yang ada dalam jiwa mereka. Apa yang saya ingin agar kita memahami ialah tiga kebenaran mulia yang terlihat dalam gambaran ini. Dalam dialog antara Yesus dengan orang banyak dalam Yohanes 6 kita melihat gambaran tentang kelaparan rohani yang ada dalam jiwa kita masing-masing yang ada dalam ruangan ini. Kebenaran yang pertama ialah ini: Hanya Kristus yang dapat memenuhi keinginan-keinginan kita. Jika anda memperhatikan awal percakapan ini, orang banyak itu datang kepada Yesus dan bertanya, "Kapan Engkau tiba di sini?" Pada dasarnya Yesus mengabaikan pertanyaan mereka. Ia tidak memberitahu mereka bahwa Ia baru berjalan-jalan di

situ. Sebaliknya Yesus langsung datang ke inti masalah, dan Ia mulai berbicara tentang makanan. Ia berkata, "Kamu mencari Aku bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan dan menjadi kenyang." Lalu percakapan itu berlanjut di sekitar roti sebagai makanan.

Saya ingin menekankan bahwa dalam teks ini Yesus tidak mengatakan, "Kamu tidak membutuhkan makanan." Sebaliknya Ia menggunakan gambaran makanan ini untuk mengajar mereka karena di dalam gambaran ini terdapat sesuatu yang wajar dalam kehidupan mereka. Bahkan Yesus tidak berkata, "Kamu tidak membutuhkan makanan." Ia mengatakan, "Kamu membutuhkan makanan yang lebih baik daripada yang baru kamu dapatkan." Itulah yang Yesus katakan dalam ayat 27, "Bekerjalah, bukan untuk makanan yang dapat binasa, melainkan untuk makanan yang akan bertahan sampai hidup yang kekal." Ia mengatakan, "Jika kamu mau makan, pastikan kamu mendapat makanan yang baik, bukan yang tidak baik."

Pada titik ini saya ingin agar kita menyadari tentang gambaran yang kita lihat dalam Yohanes 6 ini, satu gambaran yang berkaitan dengan cerita awal dalam Alkitab. Perhatikan Kejadian pasal 2. Kebenaran ini merupakan landasan untuk apa yang kita lihat dalam Yohanes 6. Kebenaran ini ialah, "Allah menciptakan kita untuk menginginkan sesuatu." Perhatikan Kejadian 2:15 tentang bagaimana Allah menciptakan manusia. Ketika itu Tuhan menempatkan manusia di tengah taman itu, yang merupakan satu Firdaus dalam taman Eden. Dikatakan dalam ayat 15, "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: 'Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas.'" Inilah perintah yang pertama yang diucapkan oleh Allah, dan ini berkaitan dengan hal makanan. Ini adalah berita baik. Adam melihat sekelilingnya, dan semuanya kelihatan indah. Allah, pencipta alam semesta, berkata, "Kamu bebas untuk makan." Jelas bahwa Allah menciptakan manusia dengan keinginan, dengan satu hasrat. Dalam Kejadian 2 ini, dalam kisah penciptaan manusia dalam Firdaus di Taman Eden, apakah manusia memiliki keinginan pada saat itu?

Yang pertama yang kita pikirkan, "Tidak, ia tidak memiliki keinginan." Namun sebaliknya ia memiliki keinginan, banyak keinginan. Sejak saat pertama Allah menghembuskan nafas ke dalam dirinya, Adam mempunyai kebutuhan bahwa Allah akan terus menyediakan nafas hidup setiap saat. Semua kita yang ada dalam ruangan ini mempunyai kebutuhan tersebut saat ini. Kita tidak memikirkan tentang kebutuhan yang banyak, namun kita semua membutuhkan udara. Kita membutuhkan oksigen. Kita diciptakan dengan kebutuhan itu. Adam mempunyai kebutuhan untuk makan. Kita akan melihat nanti dalam pasal ini -- kita sudah berbicara tentang hal ini dalam seri pelajaran "Terlibat" -- bahwa Adam memiliki keinginan untuk seorang pendamping. Itu sebabnya kemudian

Allah memberikan seorang perempuan baginya. Jadi tidak benar bahwa di Taman Eden manusia tidak memiliki kebutuhan. Sebaliknya manusia diciptakan dengan kebutuhan-kebutuhan, namun jangan lupa bahwa setiap kebutuhan tersebut dimaksudkan untuk dipenuhi oleh sang Pencipta.

Allah menciptakan kita dengan kebutuhan akan sesuatu, dan kebutuhan kita itu dirancang oleh Allah untuk dipenuhi olehNya. Kebutuhan-kebutuhan kita dirancang untuk dipenuhi oleh Pencipta kita. Itulah gambaran yang kita lihat dalam Kejadian 2. Namun ketika anda datang ke Kejadian 3, terjadilah perubahan. Dosa masuk ke dalam dunia. Kita telah membicarakannya secara singkat minggu yang lalu. Ketika dosa masuk ke dalam dunia, pada saat itu Iblis, musuh dan pencoba itu, pada tingkat pikiran berkata kepada Hawa, "Apakah memang Allah mengatakannya? Kamu tidak perlu mempercayai apa yang Allah katakan." Namun kita juga melihat bahwa segera emosi juga terlibat dalam ayat 6. Dikatakan dalam Kejadian 3:6, "Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya." Dapatkah anda memahaminya? Di sini kita melihat kata-kata yang mengandung unsur emosional. Hawa melihat bahwa buah itu baik untuk dimakan, sedap kelihatannya, menarik hati karena memberi pengertian. Jelas bahwa emosi merupakan satu bagian dalam pencobaan ini, dan ternyata setelah gambaran emosional ini, Hawa mengambil buah itu dan memakannya. Jadi bagaimana gambaran dosa dalam Kejadian 3? Bukan hanya bahwa manusia meragukan apa yang Allah telah katakan, dan tidak mempercayai apa yang Allah telah katakan, tetapi juga di sini seorang laki-laki dan seorang perempuan pada dasarnya mencari pemuasan, mencari pemenuhan terhadap keinginan mereka melalui perkara-perkara dunia dan bukan pada apa yang dikehendaki oleh Pencipta mereka.

Berdasarkan latar belakang ini kita kembali ke Yohanes 6. Mari kita melihat bagaimana Yesus berbicara secara tepat tentang hal tersebut. Perhatikan Yohanes 6:30. Mereka bertanya kepadanya, "Tanda ajaib apakah yang Engkau dapat perbuat agar kami melihatnya dan percaya? Apa yang Engkau perbuat? Nenek moyang kami makan manna di padang gurun, sebagaimana tertulis, 'Ia memberi kepada mereka roti dari surga untuk dimakan.'" Jadi yang mereka lakukan di sini ialah bahwa mereka membuat perbandingan antara Yesus dengan Musa. Mereka berbicara tentang manna. Dalam Perjanjian Lama Allah memberikan manna, roti dari surga, kepada umatNya yang sedang mengembara di padang gurun, dan bagaimana Ia menyediakan makanan bagi mereka di tengah padang gurun melalui mengirim roti dari surga. Setiap pagi mereka dapat memungutnya dan memakannya. Jadi setiap hari Allah menyediakan manna sebagai makanan bagi mereka.

Namun dalam Yohanes 6 mereka mengatakan, "Musa yang memberikannya. Apa yang akan Engkau lakukan bagi kami?" Dan saya ingin agar kita melihat bagaimana Yesus menanggapi masalah ini. Dalam ayat 32 Ia mengatakan, "Aku berkata kepadamu, bukan Musa yang memberikannya kepadamu roti dari surga, melainkan BapaKu yang di surga yang memberikan roti yang benar dari surga." Dapatkah anda memahaminya? Inilah cara Yesus untuk dating ke masalah yang sebenarnya. Orang-orang ini mengatakan, "Musa yang memberikan kepada kami roti ini. Sekarang, apa yang Engkau akan berikan kepada kami?" Yesus menjawab, "Musa tidak memberikan apa pun bagi kamu. Allah yang telah memberikan kepada kamu roti dari surga." Jadi yang anda lihat di sini ialah bahwa kita mempunyai hasrat dan keinginan yang pemuasannya kita cari dalam perkara-perkara dunia ini, bahkan kita mencari dalam orang-orang dunia ini, padahal hasrat dan keinginan tersebut dimaksudkan agar Allah saja yang memuaskannya. Dan maksud Yesus menjadi benar-benar pribadi. Dalam ayat 33 Ia mengatakan, "Roti yang turun dari surga ialah Dia yang telah turun dari surga dan memberikan hidupNya bagi dunia." Jadi roti itu bukanlah satu benda, melainkan satu pribadi.

Lalu mereka berkata, "Berikanlah kepada kami roti itu." Dan dalam ayat 35 Yesus menjawab, "Akulah roti hidup itu." Anda tentu tahu bahwa dalam Injil Yohanes ada enam pernyataan Yesus yang dimulai dengan "Aku adalah." Dalam Perjanjian Lama, hal ini mengacu kepada nama Allah, yakni Yahweh. Ia adalah "Aku adalah." Jadi dengan menggunakan ungkapan ini Yesus menyamakan diriNya dengan Allah. Yesus ingin mengatakan, "Apakah anda membutuhkan roti untuk dimakan? Aku adalah roti itu. Musa memberikan roti kepada kamu, sedangkan Aku memberikan diriKu sendiri." Yesus ingin mengatakan, "Kamu diciptakan dengan kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipuaskan oleh Penciptamu, dan inilah Aku, Akulah yang memuaskan kamu." Kepuasan pada dasarnya tidak ditemukan dalam pemberian-pemberian dari Allah, melainkan dalam sang Pemberi, yakni Allah sendiri. Hal ini begitu penting agar kita memusatkan hati dan pikiran kita pada kebenaran ini. Kepuasan bukan ditemukan pada pemberian, melainkan pada sang Pemberi itu. Allah telah menciptakan kita dengan kebutuhan dalam jiwa kita, kelaparan dalam jiwa kita, yang hanya dapat dipuaskan olehNya, bahkan lebih daripada pemberian itu sendiri.

Pikirkanlah bersama saya. Dari mana kita memperoleh kepuasan? Di mana kita mencari pemuasan? Karena Allah telah memberikan kepada kita banyak pemberian yang baik. Ia telah memberikan kepada kita pengampunan dosa. Ia telah memberikan kepada kita surga. Janji akan surga merupakan satu pemberian Allah. Ia memberikan kepada kita keluarga. Ia memberikan kepada kita teman-teman. Ia memberikan kepada kita banyak hal untuk dinikmati. Marilah kita mendalaminya. Seandainya anda memiliki semua ini, semua pemberian ini, anda memperoleh pengampunan, anda memperoleh surga, anda mempunyai keluarga yang baik, anak-anak yang baik, teman-teman yang baik, dan kenikmatan yang anda dapatkan dalam kehidupan ini -- seandainya anda memperoleh

semua ini tanpa Allah, apakah anda akan bahagia? Sebelum anda menjawab pertanyaan ini, saya ingin agar anda menyadari bahwa persis itulah yang dibicarakan Yesus dalam Yohanes 6, yaitu ketika Ia menghadapi orang-orang yang materialistis, yang hanya mencari pemberian-pemberian dan bukannya mencari Allah. Dan mereka mempunyai keinginan untuk memperoleh pemberian-pemberian dan bukannya pemuasan dari sang Pencipta. Dan menurut saya itulah keadaan kita dalam Kekristenan di Barat. Kita adalah orang-orang yang menyukai hal-hal dari Allah sedemikian rupa sehingga kita kehilangan pemahaman tentang apa artinya mengasihi Allah.

Kita harus menyadari bahwa kebutuhan kita bukanlah kebutuhan akan sesuatu. Kebutuhan kita yang terdalam ialah kebutuhan akan seseorang. Ada godaan yang nyata, bahkan dalam ruangan ini, yaitu godaan terhadap kita untuk datang ke ruangan ini dengan tujuan memperoleh apa yang kita butuhkan. Yang saya maksudkan ialah, kebutuhan kita akan musik yang baik, atau suasana yang baik dalam gereja. Kita mencari kepuasan dalam relasi satu sama lain, lalu pergi dari tempat ini dengan mobil kita yang bagus menuju ke rumah kita yang bagus. Dan kita menjalani minggu ini dengan pekerjaan yang baik. Kita menikmati semua hal yang baik yang kita dapatkan dalam hidup kita. Namun kita sama sekali tidak berpikiran bahwa sebenarnya kita sedang mencari pemuasan dalam semua hal itu, dan kita telah mengabaikan Allah yang baik, yang adalah satu-satunya yang dapat memuaskan kita.

Persis inilah yang Paulus bicarakan dalam Filipi 3, ketika ia mengatakan, "Aku sudah memiliki semua yang dunia ini tawarkan -- keluarga, agama, pendidikan, segala sesuatu, segala sesuatu yang dunia ini telah tawarkan, namun semuanya adalah sampah bila dibandingkan dengan satu hal -- keunggulan Kristus yang melebihi semuanya." Itulah gambarannya. Paulus mau mengatakan, "Bahkan jika anda mengambil segala sesuatu yang dunia telah berikan ini daripadaku, saya tetap memiliki semua yang saya inginkan di dalam Kristus." Apakah kepuasan kita sebagai pengikut-pengikut Kristus berpusat pada pemberian-pemberianNya? Jika saja kita ditawarkan semua isi surga, namun tanpa Allah, apakah kita tetap menginginkannya? Saya berdoa agar Tuhan membawa kita untuk menyadari bahwa semua hal ini adalah sampah bila dibandingkan dengan diriNya, hanya diriNya. Dialah satu-satunya yang harus menjadi hasrat dan keinginan kita. Dialah satu-satunya yang menjadi kerinduan kita. Ini adalah kunci untuk memenangkan setiap pertempuran dengan dosa. Karena sebagaimana yang kita lihat dalam Kejadian 3, ini adalah inti dosa itu -- yaitu menginginkan hal-hal yang ditawarkan dunia ini yang berlawanan dengan kehendak Pencipta kita.

Ketika kita memikirkan tentang dosa dan kepuasan, di mana pemicunya? Dalam Kejadian 3 kita melihat pemicu yang bersifat emosional. Saya tidak mengatakan bahwa pikiran tidak terlibat di dalamnya, tetapi terdapat pemicu emosional di sini. Pada waktu ia melihat bahwa buah itu baik

untuk dimakan, sedap kelihatannya, dan menarik hati, maka ia mengambilnya dan memakannya. Pemicu dosa ialah usaha mencari perkara-perkara dunia ini untuk memuaskan kita di luar dari Pencipta kita. Itulah dosa. Mencari hal-hal dalam dunia untuk memuaskan kita tanpa Pencipta kita. Realitasnya ialah bahwa kita dapat menjadi mabuk dan makan perkara-perkara rohani secara berlebihan sehingga kita kehilangan pemahaman akan kepuasan dari Pencipta kita. Inilah pemicu dosa, yaitu berpikir bahwa laki-laki ini, perempuan ini, relasi ini, aktivitas ini, atau apa pun dari dunia ini, dapat memberikan kepuasan bagi kita, dan bukannya Pencipta kita. Itulah pemicu dosa. Dan tragedinya ialah kita melarikan diri dari Dia yang seharusnya menjadi kerinduan kita, kepada pencarian kepuasan dalam perkara-perkara yang ditawarkan dunia kepada kita.

Kebenaran inti yang Yesus sampaikan di sini ialah bahwa hanya Dia yang dapat memenuhi keinginan-keinginan kita. Kita semua yang berada dalam ruangan ini mempunyai hasrat dan keinginan yang seharusnya mendorong kita kepada Pencipta kita. Masalahnya ialah kebanyakan dari keinginan kita itu ternyata membawa kita jauh dari Pencipta kita. Itu sebabnya kita membutuhkan Kristus untuk mentransformasi keinginan kita dan emosi kita dan kebutuhan kita, bukan hanya pikiran kita. Ini membawa kita kepada kebenaran yang kedua: Hanya Kristus yang dapat mentransformasi selera-selera kita. Dan di sini masalahnya. Tentu Kristus adalah Roti Hidup, dan hanya Dia yang dapat memenuhi keinginan-keinginan kita, namun kita masih tetap bergumul dengan dosa. Jadi, bagaimana seharusnya kita menghadapi hal itu? Bagaimana kita menangani keinginan-keinginan kita akan hal-hal dalam dunia ini yang bertolak belakang dengan keinginan-keinginan kita akan Kristus dan hanya Kristus?

Mari kita memperhatikan Yohanes 6:28, "Lalu kata mereka kepada-Nya, 'Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dikehendaki Allah?'" Pertanyaan ini mengandung latar belakang Yahudi. Secara harfiah mereka mengatakan, "Pekerjaan-pekerjaan macam apakah yang kami harus lakukan agar kami dapat sampai kepada Allah? Berikan kepada kami daftar yang berisi hal-hal yang harus kami kerjakan, dan kami akan mengerjakannya." Itu adalah juga cara kita. Setiap orang dari antara kita menginginkan pemuasan. Kita menginginkan pemuasan. Kita tidak dapat menghindarinya. Karena itu kita datang dengan semacam formula, "Bagaimana saya dapat memperoleh pemuasan? Lalu kita melakukan ini, atau melakukan itu, atau kalau itu tidak berhasil, kita akan melakukan yang lain. "Bagaimana saya dapat memperoleh pemuasan? Bagaimana saya dapat memuaskan jiwa saya? Apa yang harus saya kerjakan?" Itulah salah satu cara yang ditempuh. Namun perhatikan apa yang Yesus katakan. Ia menjawab, "Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah." Jadi kita mempunyai dua pilihan. Dalam menghadapi pergumulan dengan dosa, kita mempunyai dua pilihan. Yang pertama, kita dapat mengalahkan dosa dengan cara bekerja keras

untuk mengubah perbuatan-perbuatan kita. "Berikanlah satu daftar yang berisi hal-hal yang harus saya lakukan untuk membuat kehidupan Kristen saya menjadi lebih baik, dan saya akan melakukannya." Kita dapat mengalahkan dosa dengan cara mentransformasi perbuatan-perbuatan kita dan dengan cara mengubah perbuatan-perbuatan kita.

Pilihan pertama ini adalah pola yang dilakukan oleh agama-agama dunia ini. Anda harus melakukan lima langkah ini, dan anda akan memperoleh pemuasan. Ikutilah delapan langkah ini, maka anda akan memperoleh pemuasan. Ikutilah duaratus atau tigaratus aturan disiplin dalam Buddhisme, maka anda akan memperoleh pemuasan. Itulah cara mereka. Sedangkan Yesus tampil lalu berkata, "Betapa kerasnya anda bekerja, itu tidak akan berhasil." Kita harus berhati-hati agar tidak membiarkan Kekristenan kita terjerumus ke dalam pilihan yang pertama ini yang terdapat dalam agama-agama dunia, di mana Kekristenan itu dipahami hanya sebagai satu daftar yang berisi hal-hal yang harus dikerjakan. Dan kita hanya mengganti satu daftar tentang hal-hal yang harus dikerjakan dalam dunia dengan daftar lain tentang hal-hal yang harus dikerjakan dalam Kekristenan. Kita datang ke tempat ini pada setiap hari minggu, dan kita berpikir, "Pengkhhotbah akan menyampaikan kepada saya tentang apa yang saya harus lakukan untuk menjadi lebih baik dalam minggu depan ini." Dan saya mungkin gagal dalam minggu depan ini, karena itu saya harus belajar melakukan yang lebih baik lagi dalam minggu depannya lagi. Dan bilamana saya menghadapi dosa dalam hidup saya, dosa-dosa yang kita semua gumuli, bagaimana anda mengalahkannya? Cobalah melakukan yang lebih baik lagi. Itu adalah salah satu pilihan, namun bukan pilihan itu yang Yesus ajarkan.

Pilihan yang kedua ialah: kita dapat mengalahkan dosa dengan cara mengandalkan Kristus untuk mengubah keinginan-keinginan kita. Inilah yang berbeda dengan pilihan pertama. "Kamu percayalah kepadaKu, percayalah kepada Dia yang telah diutus Allah." Dan dalam ayat 37 Yesus menekankan hal itu, "Barang siapa datang kepadaKu, dan barang siapa percaya kepadaKu." Yang Yesus maksudkan ialah, "Jika kamu ingin mengalahkan dosa dalam hidupmu, datanglah kepadaKu, percayalah kepadaKu, andalkanlah Aku sebagai satu-satunya yang dapat memuaskan kamu. Kalimat "datanglah kepadaKu dan percayalah kepadaKu" ini lebih dalam daripada iman. Iman bukan lagi doa yang anda ucapkan, atau formulir yang anda isi, bahkan bukan tindakan intelektual di mana anda mengatakan, "Saya percaya tentang Yesus." Bahkan setan-setan pun percaya akan hal itu. Ada sesuatu yang lebih mendalam. Iman adalah datang kepada Yesus dan menerima sesuatu dariNya, menikmati kehadiranNya. Inilah yang kita lihat di seluruh Yohanes 6, menikmati Dia sebagai Roti Hidup yang memberi pemuasan yang demikian rupa kepada kita sehingga keinginan-keinginan kita menjadi berbeda, dan kehidupan kita mulai berubah. Inilah kuncinya. Jika kita langsung datang kepada tindakan-tindakan kita, kepada perilaku kita, maka kita akan menjalani Kekristenan kita

dengan sia-sia, karena kita mencoba melakukan semua hal-hal baik yang menurut kita harus dilakukan.

Dan bilamana kita datang kepada Kristus dan kita mulai menikmatiNya, maka kita akan menemukan kepuasan di dalamNya yang akan secara radikal mengubah cara kita menjalani kehidupan kita dalam dunia. Bagaimana kita dapat mengalahkan kenikmatan dosa? Bukankah itu pertanyaannya? Bagaimana kita dapat mengalahkan kenikmatan dosa, kenikmatan yang dunia tawarkan kepada kita? Jawabannya ialah: kita mengalahkan kenikmatan dosa melalui membiarkan Kristus menguasai kita dengan kuasaNya yang memberi kepuasan bagi kita. Ini yang dikatakan dalam Galatia 5:24, "Mereka yang menjadi milik Kristus Yesus telah menyalibkan daging dan segala hawa nafsu dan keinginannya." Kita memiliki keinginan-keinginan yang baru bilamana kita datang kepada Kristus karena kita tahu bahwa hanya Dia yang dapat memuaskan kita.

Biarlah saya mengilustrasikannya. Bagaimana hal ini terwujud secara praktis? Mungkin anda berkata, "Saya sedang bergumul dengan ketamakan akan uang dan ketamakan akan kesuksesan. Saya sedang bergumul dengan hawa nafsu. Saya sedang bergumul dengan pornografi. Saya sedang bergumul dengan ini atau itu." Bagaimana anda dapat mengalahkannya? Bagaimana anda dapat mengalahkan dosa-dosa itu ketika banyak orang di dalam gereja diperbudak olehnya? Bagaimana anda dapat mengalahkan kenikmatan-kenikmatan itu? Anda dapat mengalahkan dosa-dosa itu dengan cara dikalahkan oleh kenikmatan yang lebih unggul di dalam Kristus, sehingga ketika Iblis datang kepada anda dan mengatakan, "Inilah hawa nafsu, atau ketamakan, atau pornografi, atau uang; terimalah maka anda akan dipuaskan," maka anda akan menjawab, "Saya yakin bahwa semua itu tidak sebanding dengan kepuasan yang saya miliki di dalam Kristus." Kita dapat mengatakan, "Saya tidak membutuhkan semua itu karena saya hanya membutuhkan Kristus." Jadi kepuasan kita di dalam Kristus merupakan kunci dalam pertempuran melawan dosa.

Inilah yang digambarkan dalam Yermia 2:13-14. Kita tidak punya waktu untuk mendalaminya, namun anda dapat menuliskannya dan mendalaminya minggu ini. Ini merupakan satu gambaran yang luar biasa tentang Allah yang berkata kepada umatNya, "Aku telah memberikan kepadamu sumber air kehidupan, namun kamu lebih memilih kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air, dan kamu mencoba minum daripadanya, padahal Aku memberikan segala sesuatu kepadamu." Jadi, bagaimana anda dapat mengalahkan dosa-dosa tersebut? Dengan cara melihat dosa-dosa itu sebagaimana adanya, melihat dosa-dosa itu sebagai tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan kepuasan yang Kristus sendiri berikan, dan melarikan diri kita dari dosa-dosa tersebut. Saya tidak mengatakan bahwa ini mudah dilakukan. Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak pernah gagal. Namun yang saya maksudkan ialah bahwa bilamana anda telah mengecap kepuasan dari Kristus,

dan anda mengambil langkah untuk mengecap hal-hal dari dunia ini, maka pada saat itu juga, misalnya pada saat anda membuka situs porno lewat komputer anda, segera sesudah anda melakukannya, segera sesudah anda melakukan ini dan melakukan itu dalam hidup anda, di mana anda menyerahkan diri kepada hal-hal dari dunia ini, pada saat itu juga anda menyadari bahwa semua itu rasanya sangat tidak baik bila dibandingkan dengan keindahan Roti Hidup. Dan saat itu anda lari untuk kembali kepadaNya.

Lalu anda menaati 1 Yohanes 1:9 dan anda berkata, "Saya mengaku dosa-dosa saya, dan saya tahu bahwa Engkau adil dan setia untuk mengampuni dosa-dosa saya, dan menyucikan saya dari segala kejahatan. Saya ingin minum dari sumber yang Engkau berikan karena inilah yang lebih berharga." Jadi anda melihat bahwa ini merupakan kunci untuk mengalahkan dosa, dan ini amat penting untuk menunjukkan kemuliaan Kristus. Jika kita sebagai gereja, sebagai umat Allah yang menjadi pengikut-pengikut Kristus, mengejar hal-hal dari dunia ini, dan menyerahkan diri kita kepada hal-hal dari dunia ini, maka apa yang kita tunjukkan kepada dunia? Kita menunjukkan bahwa Yesus tidak memuaskan kita. Dan jika kita menjalani kehidupan Kristen kita dengan mengejar uang, untuk menjadi terkenal, mengejar kuasa, kepuasan seksual, ambisi, dan semua yang dunia ini tawarkan kepada kita, dan pada waktu yang sama kita menyanyikan lagu-lagu pujian sambil menikmati hal-hal dari dunia ini, maka kita telah kehilangan makna Kekristenan yang sesungguhnya. Kita menunjukkan kepada dunia bahwa Kristus tidak memuaskan kita, padahal Ia saja yang dapat memberi kepuasan.

Kristus secara tidak terbatas lebih dapat memuaskan daripada gabungan semua hal dari dunia ini. Kiranya Allah mentransformasi selera-selera kita dengan menaklukkan diri kita oleh kehendakNya yang lebih mulia, oleh pemuasan dariNya yang lebih mulia. Bagaimana anda dapat mengalahkan dosa? Dengan cara dikuasai oleh keindahan dan kemuliaan dan kebesaran Yesus Kristus, dengan melihatNya sebagaimana Ia ada. Karena itu, inilah doa kita agar Allah menambahkan kepada kita keinginan akan kenikmatan. Mungkin anda berpikir, "Apa yang anda maksudkan? Bukankah ketika kita menjadi Kristen kita mengatakan 'tidak' kepada kenikmatan? Bukankah tidak ada lagi kesenangan bagi kita? Bukankah itu makna kehidupan Kristen?" Itu bukanlah kehidupan Kristen. Ketika anda datang kepada Kristus, anda berkata, "Saya membutuhkan kenikmatan yang terbesar."

Ada satu kutipan favorit saya dari C.S. Lewis. Ia menulis sebuah buku yang berjudul *The Weight of Glory* atau *Bobot Kemuliaan*. Perhatikan apa yang ia katakan, "Jika dalam kebanyakan pikiran modern muncul pandangan bahwa menginginkan sesuatu yang baik bagi kita dan sungguh-sungguh mengharapkan kenikmatan merupakan hal yang tidak baik, saya mau katakan bahwa pandangan ini berasal dari dunia, dan bukan bagian dari iman Kristen. Bahkan, jika memikirkan tentang pahala

yang dijanjikan, dan hakekat pahala yang dijanjikan dalam kitab-kitab Injil, akan terlihat bahwa Tuhan kita ternyata menemukan bahwa keinginan kita bukannya terlalu kuat melainkan terlalu lemah. Kita adalah makhluk yang setengah hati, yang berkecimpung dalam minuman keras dan seks dan ambisi, walaupun kesukaan yang tanpa batas ditawarkan kepada kita, sama seperti seorang anak yang polos yang ingin terus membuat mainan kue pai dalam lumpur karena ia tidak dapat membayangkan apa artinya tawaran untuk menikmati liburan di laut." Lalu Lewis menulis kata-kata ini yang begitu mengena, "Kita terlalu mudah untuk merasa puas."

Dapatkah anda menagkap maksudnya? Jika kita bersukaria dengan hal-hal dari dunia ini, dan kita berpikir bahwa kita sudah memiliki pekerjaan yang tepat, jumlah uang yang tepat, rumah yang tepat, atau mobil yang tepat, atau relasi yang tepat -- jika kita berpikir bahwa kita memiliki tabiat yang benar atau yang akan membawa kepuasan bagi kita, maka berdasarkan apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 6 dan apa yang C.S. Lewis katakan untuk mengingatkan kita, kita harus menyadari bahwa ternyata kita memiliki keinginan yang begitu lemah. Sebagaimana Lewis katakan, "Kita seperti seorang anak kecil yang sedang bermain dalam lumpur yang kotor, padahal sebenarnya kita dapat menikmati liburan di laut atau di pantai yang bagus." Karena itulah kita berdoa, "Tuhan, tambahkanlah keinginan kami akan kenikmatan." Dan berdasarkan otoritas Firman Kristus, saya berkata kepada tiap orang, "Jika anda sedang bergumul dengan ketamakan, uang, seks, ambisi, kesombongan, dan hal-hal dari dunia ini, jika anda sedang bergumul dengan hal-hal tersebut, maka itu berarti keinginan-keinginan anda terlalu lemah." Itu seperti anda sudah puas dengan hamburger padahal anda bisa menikmati steak. Anda sudah puas dengan hal-hal yang tidak berarti dalam memuaskan keinginan anda. Biarlah anda mempunyai kelaparan akan kebesaran Allah dan berilah diri anda kepadaNya. Maka anda akan menemukan di dalamNya satu kenikmatan yang jauh melampaui semua hal tersebut.

Tuhan, tambahkanlah keinginan gerejaMu, keinginan umatMu, akan kenikmatan di dalam Engkau, agar kami menolak hal-hal dari dunia ini. Hanya Kristus yang dapat mentransformasi selera kita sehingga kita mulai menginginkannya, dan kita tidak lagi menginginkan perkara-perkara dunia ini, karena semuanya adalah sampah. Kita melihat dosa-dosa tersebut sebagaimana ada, dan pada titik itu, kuasa dosa yang mengintai anda dan saya dapat dipatahkan karena kita menikmati Roti Hidup, dan minum dari sumberNya. Saya mengatakan ini dengan otoritas yang penuh. Sama sekali tidak ada apa pun yang kita lakukan yang dapat memuaskan kita berdasarkan kebenaran ini. Hanya Kristus yang dapat memenuhi keinginan kita, hanya Kristus yang dapat mentransformasi selera kita. Hanya Kristus yang dapat memberikan jaminan bagi kepuasan kita. Dialah satu-satunya yang dapat menjamin kepuasan kita. Perhatikan Yohanes 6:34. Mereka berkata, "Berikanlah kepada kami roti itu." Maksud mereka ialah, "Kami akan datang kembali." Yang saya maksudkan ialah bahwa mereka

baru saja mendapatkan roti dari Yesus. Sekarang mereka kembali. "Kami membutuhkan lagi roti." Dan dalam ayat 35 Yesus mengatakan, "Akulah Roti Hidup. Barang siapa yang datang kepadaKu tidak akan pernah lapar lagi, dan barang siapa yang percaya kepadaKu tidak akan pernah haus lagi." Inilah janji Yesus. Ia berkata, "Bilamana kamu datang kepadaKu, Aku akan memberi kepuasan kepadamu. Untuk selamanya kamu tidak akan pernah lapar lagi. Kamu tidak akan pernah haus lagi."

Inilah juga yang Yesus katakan kepada perempuan Samaria dalam pasal 4. "Kamu tidak pernah haus lagi bilamana kamu minum dari air hidup yang akan Kuberikan kepadamu. Kamu tidak perlu lagi terus datang setiap hari untuk mengambil air. Kamu akan memilikinya untuk selamanya." Bagaimana Yesus dapat mengatakannya? Ada tiga hal yang mendasari jaminan kepuasan ini, dan saya sebenarnya ingin mendalami sisa pasal ini kalau kita mempunyai waktu yang cukup, namun kita tidak waktu yang cukup. Tetapi saya akan menunjukkannya kepada anda secara singkat. Yang pertama ialah prakarsa sang Bapa. Dalam Yohanes 6 kita melihat bahwa sebanyak enam kali Yesus berbicara tentang bagaimana Bapa sedang bekerja. Perhatikan ayat 37 di mana Yesus mengatakan, "Semua yang Bapa berikan kepadaKu akan datang kepadaKu, dan barang siapa datang kepadaKu, Aku tidak akan pernah menolaknya." Secara harfiah Yesus mau mengatakan, "Bapalah yang menarik orang-orang untuk datang kepadaKu, Dialah yang mendorong mereka untuk datang kepadaKu." Hosea 2:13-14 mengatakan, "Allah sedang membujuk umatNya agar datang kepadaNya." Yang dikatakan di sini ialah bahwa cara satu-satunya bagi kita bahkan untuk menginginkan Allah adalah didasarkan pada satu realitas yang mulia, yakni bahwa Allah menginginkan kita. Allah menarik kita kepada diriNya. Dialah yang memprakarsai gambaran tentang keinginan ini. Allah penguasa alam semesta memprakarsai relasi ini dengan orang berdosa. Ini adalah prakarsa Bapa.

Kedua, ketaatan sang Anak. Perhatikan apa yang dikatakan dalam ayat 38, "Aku datang dari surga bukan untuk melakukan kehendakKu, melainkan untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku. Dan inilah kehendak Dia yang mengutus Aku, yaitu agar tidak seorang pun yang hilang dari semua yang telah Ia berikan kepadaKu." Dapatkah anda memahaminya? Yesus mengatakan, "Setiap hal yang Aku lakukan adalah dalam ketaatan kepada Bapa, dan Aku akan menjaga setiap orang yang Ia tarik kepadaKu. Aku akan menjaga mereka. Aku tidak akan kehilangan mereka." Itulah ketaatan Anak. Sisa teks ini kemudian berbicara tentang hal tersebut, di mana Yesus mulai berbicara tentang makan tubuhNya dan minum darahNya. Hal ini kedengarannya aneh, dan membuat orang-orang yang mendengarnya bingung. Sebenarnya Yesus sedang berbicara tentang Salib, yakni tentang bagaimana nanti Ia akan menuju ke salib untuk menyerahkan tubuhnya, dan menyerahkan darahNya, agar kita memperoleh kepuasan.

Jadi, alasan mengapa kita tidak mengalami kepuasan ialah karena kita telah berpaling ke perkara-perkara dari dunia ini, terlepas dari Pencipta kita. Kita telah berdosa. Dan satu-satunya jalan agar kita dapat disatukan kembali, dibawa kembali kepada pemuasan dari Pencipta kita ialah adanya seseorang yang mau menanggung hukuman dosa kita pada dirinya. Dan persis itulah yang Yesus bicarakan dalam Yohanes 6. Jalan satu-satunya untuk membuktikan ucapanNya bahwa Ia adalah Roti Hidup ialah dengan memberikan tubuhNya dan darahNya bagi kita. Itulah ketaatan sang Anak. Yesus Kristus disalibkan untuk membayar harga bagi kepuasan anda. Ini sesuatu yang serius.

Prakarsa Bapa, lalu ketaatan Anak. Dan yang ketiga, janji akan kebangkitan. Yesus mengatakannya dua kali pada akhir ayat 39. "Aku tidak akan kehilangan seorang pun dari semua yang telah Ia berikan kepadaKu, tetapi aku akan membangkitkannya pada akhir zaman." Demikian juga ayat 40, "Kehendak BapaKu ialah agar setiap orang yang melihat Anak dan yang percaya kepadaNya akan memperoleh hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada akhir zaman." Ia memberikan tubuhNya dan Ia memberikan darahNya, tetapi tiga hari kemudian Ia bangkit dari kubur, dan Ia berkata, "Bagi semua orang yang percaya kepadaKu, Aku akan membangkitkan kamu." Kematian tidak dapat menghentikan kepuasan ini. Yesus mengatakan, "Aku berjanji bahwa tidak akan ada sesuatu pun -- penyakit, kanker, AIDS, kesukaran, penderitaan -- tidak akan ada sesuatu pun yang kamu alami yang dapat mengambil kepuasan itu darimu. Aku akan membangkitkan kamu pada akhir zaman." Itu sebabnya Ia berkata, "Kamu tidak akan pernah lapar lagi, tidak akan pernah haus lagi," karena Bapa yang menarik orang-orang untuk datang kepadaNya. Sang Anak menggenapi misi ini sampai pada kebangkitanNya.

Inti masalahnya ialah bahwa kita berhadapan dengan dua pilihan. Pertama, kita dapat hidup untuk memperoleh kenikmatan-kenikmatan dari dunia ini yang bersifat sementara. Itulah pilihan pertama. Semua kenikmatan ini adalah sementara. Para remaja, kenikmatan-kenikmatan dunia ini adalah sementara. Tidak peduli seberapa menjanjikan kelihatannya, tidak peduli seberapa memuaskan kelihatannya, semua itu hanya sementara. Para suami dan para istri, semua itu sementara. Kenikmatan-kenikmatan dari dunia ini yang kita ikuti, semuanya adalah sementara. Para pria dan para wanita, semua itu adalah sementara. Semuanya akan berlalu. Semua itu adalah seperti tangki air yang rusak, yang tidak dapat menahan air. Yesus berseru dengan jelas, "Kamu tidak dapat menemukan kepuasan dalam semua hal itu." Dan pada akhir Yohanes 6, hampir semua orang yang ada di situ mau meninggalkan Yesus, karena mereka menginginkan lebih banyak makanan, mereka ingin mencari pemuasan di tempat lain, dan sekarang mereka berpaling dari Dia yang adalah satu-satunya yang dapat memberikan kepuasan. Segala sesuatu yang akan mereka alami hanyalah sementara. Itulah gambaran yang tragis yang kita lihat pada akhir Yohanes 6. Setiap orang berpaling dariNya kecuali murid-muridNya. Mereka berpaling dari Dia yang adalah satu-satunya yang dapat

memuaskan mereka. Mereka berpaling ke hal-hal yang hanya sementara dalam dunia ini. Kiranya Allah menolong kita untuk menyadari bahwa semua hal itu adalah sementara.

Itulah pilihan yang pertama: kita dapat hidup untuk kenikmatan-kenikmatan yang sementara dari dunia ini. Pilihan yang kedua: kita dapat hidup untuk kenikmatan-kenikmatan kekal dari dunia yang akan datang. Kekal berarti tidak sementara. Saya mau menunjukkan satu bagian lagi, yaitu Ibrani pasal 11. Anda perlu menggarisbawahi beberapa ayat dalam pasal ini. Mari kita melihat Ibrani 11:24. Dikatakan dalam ayat itu, "Karena iman, setelah dewasa, Musa menolak disebut anak putri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa." Musa tahu bahwa semua itu adalah sementara, karena itu ia memilih untuk menerima perlakuan yang tidak adil daripada memberikan dirinya kepada kenikmatan-kenikmatan dalam kerajaan Mesir. Lalu dikatakan "Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir, sebab ia mengarahkan pandangannya kepada upah." Ini kedengarannya aneh. Musa dalam masa Perjanjian Lama, namun ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir, sebab ia mengarahkan pandangannya kepada upah. Musa mempunyai segala sesuatu yang ia inginkan di Mesir. Namun ia berkata, "Saya tidak menginginkannya." Mengapa? "Karena saya memandang ke depan kepada Kristus, dan Ia memberikan yang jauh lebih besar daripada ini." Menurut anda apakah Musa tidak mempunyai keinginan-keinginan? Ia mempunyainya, ia mempunyai keinginan yang terbesar yang bagi Musa hanya dapat dipenuhi oleh Kristus.

Kemudian perhatikan Ibrani 12:1 yang mendorong kita agar menanggalkan dosa. "Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita." Jadi kita harus menghindari dosa. Bagaimana kita melakukannya? Ayat 2 mengatakan, "Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah." Kedengarannya aneh. Bagaimana kita dapat menanggung salib dengan sukacita? Bagaimana itu dapat terjadi? Karena dengan berjalan menuju salib Yesus tahu bahwa Ia akan menuju ke sebelah kanan Bapa. Jadi menjadi pengikut Kristus tidak selalu mudah, bahkan anda akan memikul salib. Mungkin itu akan melibatkan nyawa anda. Namun anda akan menemukan bahwa dalam memikul salib, dan dalam memberikan nyawa anda, anda akan mengalami kenikmatan yang terbesar dalam ketaatan kepada Allah. Mengapa? Karena anda tahu ke mana anda pergi. Dunia ini bukanlah rumah kita. Kita tidak hidup untuk kenikmatan-kenikmatan yang dunia berikan bagi

kita. Keinginan kita adalah lebih kuat daripada itu. Kita menginginkan upah. Siapa upah itu? Upah itu ialah Kristus. Upah itu ialah Allah. Ia adalah kepuasan kita. Karena itu kita mengarahkan mata kita kepadaNya, Dialah satu-satunya yang dapat memenuhi keinginan-keinginan kita, dan mentransformasikan selera kita, dan menjamin kepuasan kita. Ia berjanji untuk memenuhinya. Ia berjanji untuk memenuhi kerinduan kita yang terdalam, kelaparan jiwa kita.

Bukan hanya itu, tetapi juga Ia menjaga kita agar kita tidak menginginkan hal apa pun yang lain. "Kecaplah dan lihatlah betapa baiknya Aku." "Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, berharaplah pada Allah." Ia akan memberi kepuasan yang demikian rupa sehingga anda tidak perlu menginginkan lagi hal-hal dari dunia ini. Kiranya Allah menolong kita agar sampai ke sana, di mana kita tidak lagi menginginkan hal-hal dari dunia ini, karena Ia telah melepaskan kita dari semuanya itu. Ia berjanji untuk memenuhi keinginan kita yang paling dalam, menjaga kita dari menginginkan hal-hal lain, dan Ia menjamin keselamatan kita untuk selamanya. Haleluyah. Betapa Dia adalah seorang Juruselamat yang mengatakan, "BapaKu telah menarik kamu kepadaKu. Dan Aku akan menjaga kamu. Aku menjaga kamu sepanjang jalan bersamaKu, berjalan menuju salib, disalibkan di sana, dan bangkit dari kubur. Dan Aku menjamin bahwa Aku akan membangkitkan kamu pada akhir zaman. Kamu tidak perlu kuatir, Aku menjamin kepuasanmu."

Apakah mungkin bahwa kita mengikut Kristus tanpa menginginkanNya? Apakah mungkin bahwa kita mengikut Kristus tanpa merindukanNya? Saya tidak mengatakan bahwa emosi kita yang mengendalikan kita. Bilamana kita mengenal Kristus, kita akan merindukanNya, dan kita akan menginginkan kemuliaan Kristus. Kita membutuhkan perubahan dalam keinginan-keinginan kita, dan kita membutuhkan Dia untuk menyelamatkan keinginan-keinginan kita, dan emosi kita, dan hasrat kita. Inilah gambaran tentang kasih Allah di dalam Kristus, tentang kerinduan Allah yang utama. Dan saya ingin mengundang anda untuk dalam beberapa menit ini, anda mendengar, melihat, merenungkan, dan mempertimbangkan tentang kepuasan dari Allah dan Kristus. Dan sesudah kita merefleksikan bagaimana kerinduanNya akan kita, kita akan mengekspresikan kerinduan kita akan Dia. Saya ingin agar kita sebagai satu keluarga orang beriman mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kepada Allah bahwa kita menginginkanNya, melalui doa kita kepadaNya, di mana kita berkata, "Engkau saja yang kami inginkan. Kristus saja yang kami inginkan. Kami tidak menginginkan hal apa pun yang lain yang dunia tawarkan kepada kami."

Karena itu, marilah kita memperhatikan, merefleksikan, berdoa, dan merenungkan keindahanNya dan kepuasannya, lalu kita akan memberikan kemuliaan yang layak diberikan kepadaNya. Kita diciptakan bukan hanya untuk mengenal Dia, melainkan juga untuk menikmatiNya.

